



PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR KONTEMPORER DI TIMUR TENGAH

Isnan Ansory

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta Selatan

Abstract

The theoretical study of the interpretation of the Qur'an in the contemporary era has experienced significant developments, especially in the Middle East region. Various methodologies and new systematics of the interpretation of the Qur'an, quite a lot have sprung up. This is marked by the proliferation of various interpretations of the Qur'anic literature with various interpretations and also the systematic writing of new interpretations that have never been done before. From a search of various literatures about contemporary interpretation, especially for the Middle East region, it is concluded at least 6 theories regarding the study of interpretation of the Qur'an. Namely, the study of the theory of the sources of the interpretation of the Qur'an, the study of the method of interpretation of the Qur'an, the study of the theory of the style of the interpretation of the Qur'an, the philological study of classical commentary texts, the study of the criticism of the interpretation and the study of on the aqwal tafsiriyyah of the scholars.

Kata Kunci: *Tafsir Studies, Middle East, Al-Qur'an*

Abstrak

Kajian teoritis tafsir al-Qur'an di era kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya di wilayah Timur Tengah. Beragam metodologi dan sistematika penafsiran al-Qur'an yang baru, cukup banyak bermunculan. Hal ini ditandai dengan maraknya berbagai literatur penafsiran al-Qur'an dengan corak penafsiran yang beragam dan juga sistematika penulisan tafsir baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari penelusuran beragam literatur kepustakaan seputar tafsir kontemporer, khususnya untuk kawasan Timur Tengah, disimpulkan setidaknya 6 teori seputar studi penafsiran atas al-Qur'an. Yaitu studi atas teori tentang sumber tafsir al-Qur'an, studi atas metode tafsir al-Qur'an, studi atas teori tentang corak tafsir al-Qur'an, studi filologis atas naskah-naskah tafsir klasik, studi atas kritik tafsir dan studi atas *aqwal tafsiriyyah* para ulama.

Keywords: Studi Tafsir, Timur Tengah, al-Qur'an

Copyright (c) 2023 Isnan Ansory.

✉ Corresponding author : Isnan Ansory
Email Address : isnanansory@gmail.com

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an sebagai sebuah disiplin ilmu teoritis dalam keilmuan Islam, sangatlah terbuka untuk terus berkembang. Dinamika kehidupan manusia yang senantiasa berubah merupakan tantangan tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an yang sekaligus mempengaruhi pola pikir teoritis penafsir al-Qur'an.

Agaknya, kandungan al-Qur'an yang umumnya bersifat global dan banyak menawarkan aspek nilai-nilai kehidupan serta minim keterangan yang bersifat teknis, merupakan sebuah setingan yang sengaja Allah swt buat agar senantiasa dapat dekat dengan manusia. Tentunya dengan menuntut manusia untuk selalu berijtihad dan menggunakan anugerah akal dalam rangka membumikan nilai-nilai al-Qur'an tersebut dalam tataran teknis aplikatif dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks inilah, bukan saja produk-produk tafsir al-Qur'an yang hanya berkembang dalam rangka menjawab setiap problematika kehidupan manusia, namun kaidah-kaidah serta teori-teori tafsir al-Qur'an yang melandasai produk tafsir itu juga mengalami perkembangan. Hal ini, karena dialektika dan dinamika perumusan teori-teori penafsiran senantiasa digalakkan dalam rangka membangun sebuah metodologi ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an yang dinamis. Dan tentunya, produk penafsiran al-Qur'an yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis. Meminjam istilah Quraish Shihab, yaitu tafsir yang bertanggung jawab.

Indikator lainnya yang menjelaskan aspek keabadian al-Qur'an untuk senantiasa dikaji oleh manusia dapat pula dilihat dari pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, yang tentunya bukanlah sebuah kebetulan belaka. Kajian-kajian tentang keutamaan bahasa Arab telah banyak dikaji oleh para peneliti yang selanjutnya mengarahkan penelitian berikutnya untuk lebih dalam dan serius mengkaji perkembangan penafsiran al-Qur'an.

Pada abad 20 masehi atau 14 hijriah sebagai era modern dan cikal bakal era postmodern, setidaknya merupakan momentum yang fantastik dalam pengembangan tafsir al-Qur'an. Sebab, tidak saja memontum ini terasa dibelahan Timur dunia yang diwakili kawasan Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia, bahkan belahan Barat dunia yang pada abad-abad pertengahan identik sebagai musuh ideologis umat Islam, kajian tafsir terus digalakkan. Terlepas terdapat adanya unsur positif ataupun negatif yang dihasilkan, ataupun adanya motif-motif negatif yang melatar belakangnya.

Pada tulisan yang sederhana ini, akan dikemukakan dan diuraikan potret perkembangan teoritis tafsir al-Qur'an kontemporer, khususnya untuk kawasan Timur Tengah. Pembahasan tentang perkembangan teoritis tafsir al-Qur'an di Timur Tengah mencakup hal-hal terkait batasan wilayah yang disebut dengan Timur Tengah, literatur-literatur tafsir abad 20 di kawasan Timur Tengah yang dapat penulis akses sebagai objek kajian, pengertian dari teori tafsir al-Qur'an, dan pembahasan pokok berupa analisa tentang perkembangan teoritis tafsir al-Qur'an Timur Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelusuran beragam literatur kepustakaan seputar tafsir

kontemporer, khususnya untuk kawasan Timur Tengah, disimpulkan setidaknya 6 teori seputar studi penafsiran atas al-Qur'an. Yaitu studi atas teori tentang sumber tafsir al-Qur'an, studi atas metode tafsir al-Qur'an, studi atas teori tentang corak tafsir al-Qur'an, studi filologis atas naskah-naskah tafsir klasik, studi atas kritik tafsir dan studi atas *aqwal tafsiriyyah* para ulama.

PEMBAHASAN

1. Wilayah Kawasan Timur Tengah

Dengan segala kompleksitasnya, Timur Tengah (*Middle East*) tidak mudah dipahami secara komprehensif oleh para pengamat. Untuk mendefinisikan istilah "Timur Tengah" atau dulu sering disebut "Timur Dekat" saja masih belum ditemukan kesepakatan tentang negara-negara mana yang masuk dalam kawasan ini. Bahkan dikalangan ahli politik internasional (diplomata maupun media massa), belum ada kesamaan mengenai definisi "Timur-Tengah", juga mengenai bangsa, negara dan kawasan mana yang dapat dimasukkan dalam kategori kawasan "Timur-Tengah."

Dalam perkembangannya, kalangan ahli politik internasional mencoba memetakan keberadaan kawasan Timur-Tengah dalam tiga pendapat sebagaimana berikut: 1) Sebagai kawasan yang mencakup negara-negara Arab non-Afrika di tambah Iran dan Israel. Dalam pengertian ini, negara-negara seperti Aljazair dan Maroko tidak termasuk dalam kategori Timur-Tengah; 2) Suatu kawasan yang negara-negaranya terdiri dari seluruh negara anggota Liga Arab ditambah Iran, Israel dan Turki. Jadi seluruh negara (berbahasa dan berbudaya) Arab di kawasan Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Libya, Mauritania) masuk dalam kategori Timur-Tengah; dan 3) Suatu kawasan yang terdiri atas negara-negara seperti pandangan kedua di atas, ditambah dengan Afghanistan, Pakistan dan beberapa negara Republik Muslim di Asia Tengah bekas Uni Soviet.¹

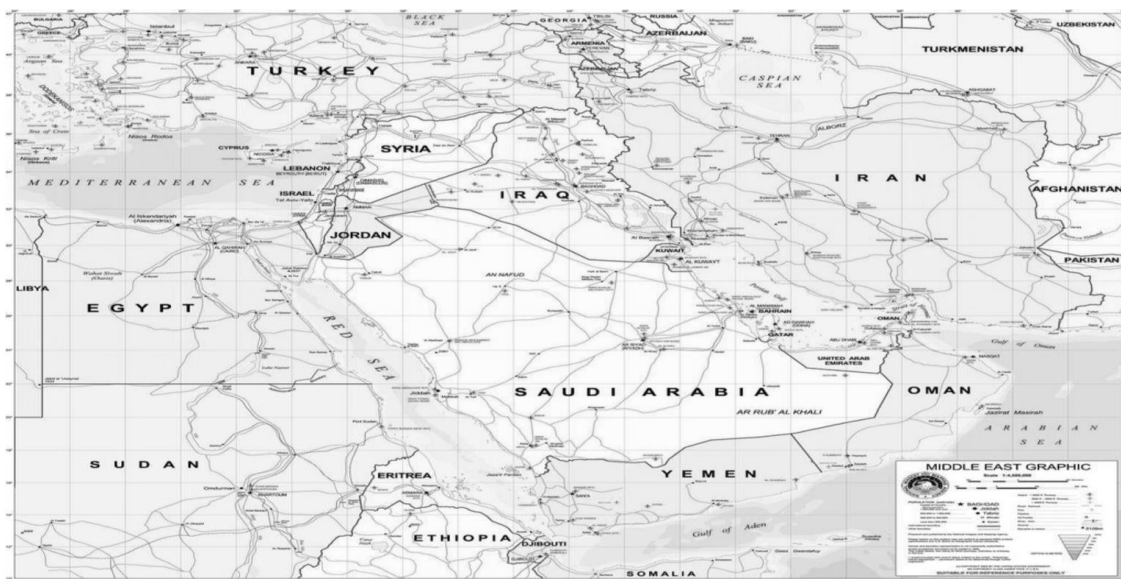
Penyebutan Timur-Tengah menurut Kasijanto Sastrodinomo, memang bukan sekadar istilah wilayah geografi, melainkan lebih sebagai konsep geopolitik yang dikonstruksi Barat dan sekutunya. Istilah Timur-Tengah muncul pertama kali sejak Perang Dunia II oleh Alfred Thayer Mahan, seorang ahli strategi angkatan laut AS untuk menyebutkan sebuah kawasan di sebelah timur sekitar gurun bekas Kekaisaran Ottoman yang jika dilihat dari Eropa berada tidak jauh. Pasca Perang Dunia II, Timur Tengah mulailah dikenal sebagai wilayah penuh konflik. George Lenczowski dalam "*The Middle East in World Affairs*" menggambarkan kehidupan politik di kawasan Timur-Tengah "bersifat komplotan" antara sejumlah negara Barat dan kekuatan politik lokal. Dengan kata lain Timur Tengah juga bisa dikatakan sebagai istilah yang lahir dari hasil perkomplotan tersebut.²

Terlepas bagaimana perdebatan dan latar belakang penamaan atas wilayah yang sekarang dikenal dengan kawasan Timur Tengah, dapat ditarik kesimpulan bahwa literatur-literatur keagamaan khususnya Islam dan lebih

¹ Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah* (Bandung; Mizan; 2007) h. xxi-xxii. Mengenai pengertian Timur Tengah lainnya dapat dilihat pada R.H. Davidson, "*Where is Middle East*" dalam Richard H. Nolte, *The Modern Middle East* (New York; 1963) h. 13-29.

² Ismah Tita Ruslin, *Memetakan Konflik di Timur Tengah: Tinjauan Geografi Politik*, (Jurnal Politik Profetik, Volume 1, Nomor 1, Tahun 201), hlm. 43-44.

khusus lagi dalam bidang tafsir, umumnya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa penulisannya. Meski ada beberapa karya tafsir yang ditulis dengan beberapa bahasa seperti bahasa Persia.



Peta Kawasan Timur Tengah.³

2. Seputar Teori-teori Tafsir al-Qur'an

Teori tentang tafsir al-Qur'an adalah sebuah usaha metodologis dalam menyajikan sebuah tafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Beragam karya telah ditorehkan dalam rangka meneliti teori-teori penafsiran yang dilakukan oleh mufassir al-Qur'an sepanjang masa, di antaranya *at-Tafsir wa al-Mufassirun* karya Dr. Muhamaad Husain az-Zahabi (w. 1398 H), *ittijahat at-Tafsir fi al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar* karya Prof. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *at-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim wa Namadzij minhu* karya Ahmad bin Abdullah az-Zahrani, *at-Tafsir wa al-Mufassirun fi al 'Ashr al-Hadits* karya Dr. Abdul Qadir Muhammad Shalih dan lainnya.

Berangkat dari kajian-kajian terdahulu, setidaknya teori tafsir al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga terminologi, yaitu teori tentang sumber tafsir, teori tentang metode tafsir dan teori tentang corak tafsir.

Maksud dari teori tentang sumber tafsir adalah sistematisasi dan perumusan atas hal-hal yang legal menjadi sumber penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Dalam perkembangannya, teori tentang sumber tafsir dibedakan menjadi tiga sumber: sumber riwayat atau *tafsir bi al-ma'tsur*, sumber ijthad atau *tafsir bi ar-ra'yi* dan sumber intuisi atau *tafsir bi al-isyari*.⁴

Tafsir bi ar-riwayat atau *bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-manqul* adalah tafsir yang menjadikan riwayat shahih sebagai sumber penafsiran, yaitu mencakup tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan Sunnah, tafsir al-Qur'an berdasarkan pandangan shahabat dan tafsir al-Qur'an berdasarkan

³ Peta dikutip dari <http://www.mideastweb.org/maps.htm>).

⁴ Hasan Muhammad Ayyub (w. 1429 H), *al Hadits fi 'Ulum al Qur'an wa al Hadits*, (Iskandaria: Dar as Salam, 1425/2004), cet. 2, hlm. 136, Abdul Jawwad Khalaf, *Madkhal ila at Tafsir wa 'Ulum al Qur'an*, (Kairo: Dar al Bayan al 'Arabi, t.th), hlm.72.

pandangan tabi'in.⁵ Dari kata *al-Ma'tsur* ini ditemukan korelasi antara konsep *tafsir bi al-ma'tsur* dan istilah *atsar* dalam studi ilmu Hadis. Di mana *atsar* yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw disebut dengan *khobar marfu'*, *atsar* yang dinisbatkan kepada shahabat disebut dengan *khobar mauquf* dan *atsar* yang dinisbatkan kepada tabi'in disebut dengan *khobar maqthu'*.⁶

Adapun *tafsir bi ar-ra'yi* atau *tafsir bi al-ma'qul* atau *tafsir bi al-ijtihad* adalah tafsir yang menjadikan ijtihad atau nalar akal sebagai sumber penafsiran.⁷ Di mana kemudian, tafsir dengan sumber rasio ini diklasifikasikan menjadi tafsir *mahmud* (terpuji) dan tafsir *mazmum* (tercela).⁸ Selanjutnya *tafsir bi ar-ra'yi* yang dikategorikan terpuji, jamak dikenal dengan istilah *tafsir bi ad-dirayah*, yang mana kali pertama istilah ini diperkenalkan oleh Muhammad bin Ali asy Syaikani (w. 1250 H) ketika ia menulis kitab tafsirnya dengan nama, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirayah*.⁹ Sedangkan secara terminologis, *Tafsir bi ad-Dirayah* didefinisikan sebagai *Tafsir 'Aqli* yang berlandaskan kaidah-kaidah bahasa Arab dan konsep-konsep berfikir ilmiah yang lurus.¹⁰

Sedangkan *tafsir bi al-isyari* (*tafsir isyari*) atau *at-tafsir al-faidhi* atau tafsir yang berdasarkan *al-'ilm al-laddunni*,¹¹ yaitu tafsir yang menjadikan pendekatan ta'wil dalam rangka menangkap makna ayat-ayat al-Qur'an dari maknanya yang zhahir kepada makna lain yang dihasilkan melalui isyarat-isyarat yang samar (*isyarat khafiyah*).¹²

⁵ Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, (t.t: Maktabah al Ma'arif, 1421 H-2000 M), cet. 3, hlm. 358, terkait kategorisasi tafsir bi al ma'tsur, Hasan Ayyub menjelaskan bahwa para ahli berbeda pendapat tentang tafsir Tabi'in yang dimasukkan sebagai bagian dari tafsir bi al ma'tsur, sebagian ulama menganggapnya sebagai tafsir bi al ma'tsur dan sebagian yang lain menganggapnya sebagai tafsir bi ar ra'yi. (Hasan Muhammad Ayyub, *al Hadits fi 'Ulum al Qur'an wa al Hadits*, hlm. 138).

⁶ Muhammad Hamd Zaghlul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, (Damaskus: Maktabah al Farabi, 1420/1999), cet. 1, hlm. 107.

⁷ Hasan Muhammad Ayyub, *al Hadits fi 'Ulum al Qur'an wa al Hadits*, hlm. 152, Fahd ar Rumi, *Dirasat fi 'Ulum al Qur'an*, (t.t: tpn, 1424/2003), cet.12, hlm. 160.

⁸ Majlis Tinggi Islam Mesir, *al Mausuh al Qur'aniyyah al Mutakhashshishah*, (Mesir: Majlis al 'A'la li asy Syu'un al Islamiyyah, 1423/2002), hlm. 272. As Suyuthi menukil pernyataan Ibnu an Naqib memetakan lima jenis penafsiran bi ar ra'yi yang berimplikasi mazmum/tercela yaitu: 1) tafsir yang dihasilkan dari seseorang yang tidak memiliki basic keilmuan tafsir yang mendasar; 2) tafsir atas ayat mutasyabih yang hanya Allah saja yang tahu maknanya; 3) tafsir yang digunakan untuk menjustifikasi pandangan mazhab mufassir yang sesat; 4) tafsir dengan memastikan bahwa apa yang Allah maksudkan dalam ayat-ayat al Qur'an seperti apa yang ditafsirkan namun tidak berlandaskan dalil; 4) tafsir yang berlandaskan hawa nafsu. (Jalaluddin as Suyuthi Abdurrahman bin Abu Bakar (w. 911), *al Itqan fi 'Ulum al Qur'an*, (Mesir: al Hay'ah al 'Ammah, 1394/1974), vol. 4, hlm. 219-220), bandingkan: Abdullah bin Yusuf al Judai' al 'Anzi, *al Muqaddimat al Asasiyyah fi 'Ulum al Qur'an*, (Inggris: Markaz al Buhuts al Islamiyyah, 1422/2001), cet. 1, hlm. 380-381.

⁹ Musa'id ath Thayyar, *Mafhum at Tasfir*, (Maktabah Syamilah, Multaqa Ahl al Hadis), hlm. 13, Muhammad Hamd Zaghlul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, hlm. 107.

¹⁰ Muhammad Qal'aji, *Mu'jam Lughah al Fuqaha'*, (Riyadh: Dar an Nafa'is, 1408 H-1988 M), cet. 2, hlm. 207, Ibrahim Muhammad al Jurmi, *Mu'jam 'Ulum al Qur'an*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1422/2001), cet. 1, hlm. 99.

¹¹ Abdullah bin Yusuf al Judai' al 'Anzi, *al Muqaddimat al Asasiyyah fi 'Ulum al Qur'an*, hlm. 374.

¹² Lihat: Shubhi ash Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al Qur'an*, (t.t: Dar al 'Ilm li al Malayin, 2000), cet. 24, hlm. 296, Muhammad Husain adz Dzahabi, *at Tafsir wa al Mufasirun*, (Kairo: Maktabah

Sedangkan teori tentang metode tafsir adalah teori tentang sistematisasi metodologis dalam penyajian produk penafsiran al-Qur'an. Di mana dalam perkembangannya dapat dibedakan menjadi empat metode, yaitu metode *Ijmali*, metode *Tahlili*, metode *muqaran* dan metode *maudhu'i*.¹³

Tafsir tahlili merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.¹⁴ *Tafsir Ijmali* adalah cara menafsirkan al-Qur'an menurut susunan (urutan) bacaannya dengan suatu penafsiran ayat demi ayat secara sederhana yang akan dapat dipahami orang-orang tertentu dan selainnya dengan tujuan mendapatkan pemahaman dengan cara yang ringkas. *Tafsir muqaran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan hadis, padahal pada hakikatnya sama sekali tidak bertentangan. *Tafsir maudhu'i*¹⁵ adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta

Wahbah, t.th), vol. 2, hlm. 261, Manna' al Qaththan (w. 1420 H), *Mabahits fi 'Ulum al Qur'an*, (t.t: Maktabah al Ma'arif, 1421/2000), cet. 3, hlm. 368, Hasan Muhammad Ayyub, *al Hadits fi 'Ulum al Qur'an wa al Hadits*, hlm. 160, Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, (Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1418 H/1997 M), cet. 3, hlm. 367. Tafsir dengan bersumberkan kepada isyarat secara aplikatif pada dasarnya adalah tafsir yang dapat dikategorikan tafsir *bi ar ra'yi*. (lihat: Muhammad Hamd Zaghlul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, (Damaskus: Maktabah al Farabi, 1420/1999), cet. 1, hlm. 107). Sebab jika dicermati metode yang dilakukan dalam penafsiran isyari adalah memahami ayat al Qur'an berdasarkan konsep ta'wil, di mana ta'wil itu sendiri bagian dari metode operasional tafsir *bi ar ra'yi*. Bentuk tafsir ini tentu berbeda dengan penafsiran kaum bathiniyyah yang telah divonis sesat oleh banyak ulama di antaranya imam Abu Hamid al Ghazali dalam karyanya *Fadha'ih al Bathiniyyah*. Syaikh Muhammad al Khidir Husain (Grand Syaikh al Azhar th 1293-1377 H/1876-1985 M) menulis, "Orang yang disebut sebagai pemilik isyarat (mufasssir isyari) bukanlah orang yang disebut sebagai bathiniyyah. Penjelasmannya, kelompok Bathiniyyah memalingkan ayat dari makna tekstualnya atau makna logisnya kepada makna yang mencocoki tujuannya dengan alasan bahwa itulah maksud Allah, bukan makna yang lain. Sementara pemilik isyarat adalah yang membawa lafaz-lafaz syariah melalui prosedurnya dan mendudukkannya sesuai posisinya, namun mereka meyakini bahwa di balik itu semua terdapat makna-makna yang tersimpan dan samar yang dapat dijangkau oleh isyarat dari bagian-bagian lafaz yang zhahir." (Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al Qur'an Kaum Liberal*, (Depok: Perspektif, 1431/2010), cet. 1, hlm. 19).

¹³ Abd al Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. (tt: tp, 1397 H/1977 M), hlm. 23.

¹⁴ Shabri Mutawalli, *at Tafsir at Tahlili li al Qur'an al Karim*, (Kairo: Maktabah Zahra' asy Syarq, 1423/2003), hlm. 9. Tafsir tahlili juga kadangkala disebut dengan istilah tafsir *maudhi'i* dan *tafsir tajzi'i*. (lihat: Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *at Tafsir al Maudhu'i baina an Nazhariyyah wa ath Tathbiq*, (Yordania: Dar an Nafa'is, t.th), hlm. 46).

¹⁵ Istilah tafsir maudhu'i baru dipopulerkan sebagai istilah ilmiah dalam studi tafsir pada abad 14 H ketika univ. al Azhar Mesir memperkenalkannya secara resmi dengan menjadikannya sebagai salah satu mata kuliah di fakultas Ushuluddin. (Mushthafa Muslim, *Mabahits fi at Tafsir al Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1418/1997), hlm. 16).

menghubung-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹⁶

Selanjutnya, teori tentang corak tafsir, yaitu teori tentang pendekatan keilmuan atau sudut pandang yang digunakan penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam perkembangannya, teori tentang corak penafsiran al-Qur'an melairkan beragam corak tafsir, di antaranya tafsir fiqhi, tafsir kalami, tafsir falsafi, tafsir lughawi, tafsir shufi, tafsir adab ijtimâ'i, tafsir haraki, dan lainnya. Muhammad Husein adz-Dzahabi dalam pendahuluan karyanya, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* menyebutkan bahwa ada empat corak tafsir¹⁷ yang berkembang. Secara ringkas diklasifikasikan menjadi: *pertama*, "tafsir corak ilmi (*al-laun al-'ilmî*)" yaitu tafsir berdasarkan pada pendekatan ilmiah; *kedua*, "tafsir corak madzhab (*al-laun al-madzhabi*)", yaitu tafsir berdasarkan madzhab teologi, fikih, tasawwuf atau filsafat yang dianut oleh para mufasssîr; *ketiga*, adalah "tafsir corak ilhâdî (*al-laun al-'ilhâdî*)", yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan menyimpang dari kelaziman; dan *keempat*, "tafsir corak sastra-sosial (*al-laun al-adabi al-ijtimâ'î*)", yaitu tafsir yang menggunakan pendekatan sastra dan berpijak pada realitas sosial.¹⁸

Sedangkan Fahd ar-Rumi dalam disertasinya, secara terperinci memetakan corak tafsir al-Qur'an (*al-ittijah fi tafsir al-Qur'an*) yang berkembang pada abad ke 14 Hijriah menjadi empat corak, yang selanjutnya keempat corak itu dibedakan menjadi beberapa corak lainnya: *pertama*, tafsir dengan corak aliran (*al-ittijah al-'aqa'idi*) yang meliputi: corak aliran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, corak aliran *Syiah* dengan berbagai kelompok pecahannya, corak aliran *Ibadhiyyah* dan corak aliran *Tasawwuf*; *kedua*: tafsir dengan corak studi ilmiah (*al-ittijah al-'ilmiyyah*) yang meliputi: corak mazhab fiqih (*al-manhaj al-fiqhi*), corak tafsir riwayat (*al-manhaj al-atsari*), corak ilmu terapan dan eksak (*al-manhaj al-'ilmi at-tajribi*), dan corak ilmu sosial (*manha al-madrasah al-'aqliyyah al-ijtima'iyyah*); *ketiga*: tafsir dengan corak sastra (*al-ittijah al-adabi*) yang meliputi: corak bayani (*al-manhaj al-bayani*), dan corak cita rasa sastra (*manhaj at-tadzawwûq al-adabi*); *keempat*: tafsir dengan corak menyimpang (*al-ittijah al-munharifah*) yang meliputi: corak ilhadi (*al-manhaj al-ilhadi*), tafsir yang bersumberkan dari orang-orang yang tidak memiliki kapasitas keilmuan tafsir

¹⁶ Lihat: Abd al Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. hlm. 23, Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 84-85.

¹⁷ Di dalam metode penafsiran al Qur'an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: *manhaj*, *thariqah*, *ittijah*, *mazhab*, dan *laun*. Namun dalam penerapan metode Ushul Fiqih dalam kajian tafsir al Qur'an, agaknya lebih dekat dengan menggunakan istilah *laun* (corak atau warna), *mazhab* (afiliasi) dan *ittijah* (kecenderungan). Di mana seorang mufasssîr dalam menafsirkan al Qur'an akan menggunakan corak, afiliasi dan kecenderungannya pada metode tertentu. Misalnya seorang *ushuli* (ahli ilmu ushul fiqih) dalam menafsirkan ayat al Qur'an tentu banyak dipengaruhi kecenderungannya dalam mazhab ushuli tertentu; Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanbaliyyah, Zhahiriyyah, Mu'tazilah, atau Syiah.

¹⁸ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, hlm. 15, lihat: M. Quraish Shihab dalam pengantar bukunya M. Yunan Yusuf, *Metode Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. xxxiii-xxxiv. Menurut kajian Zaghul beberapa corak penafsiran dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bersumberkan rasio dan ijtihad (*tafsir bi ar ra'yi*), seperti corak ahkam/fiqhi dan kalam/teologis. (Muhammad Hamd Zaghul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, hlm. 107).

al-Qur'an (*manhaj al-qashirin fi tafsir al-Qur'an*) dan tafsir yang tidak berdasarkan suatu corak apapun (*al-laun alla manhaji*).

3. Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Kontemporer di Timur Tengah

Untuk menelusuri perkembangan kajian teoritis tafsir kontemporer tidak akan terlepas dari penelusuran atas literatur-literatur tafsir yang dihasilkan pada masa ini. Langkah awal untuk itu adalah dengan menginventarisir literatur tafsir dengan empat metode penyajiannya, yaitu literature tafsir yang menggunakan metode ijmal, tahlili, muqaran dan maudhu'i. Lalu kemudian dilakukan pengkajian atas aspek sumber penafsirannya dan corak yang dominan mewarnai penafsiran sang mufassir.

Setidaknya dari penjelasan tentang corak-corak tafsir yang berkembang dalam kurun abad 14 hijriah, kajian Fahd ar-Rumi terbilang menarik untuk dikaji. Ditambah lagi, pemilihannya atas beberapa literatur tafsir sebagai contoh corak tertentu layak untuk dikaji lebih dalam. Di mana dalam pemetaan yang dilakukannya tentang corak tafsir, ia mengelompokkannya menjadi empat corak pokok, yang selanjutnya keempat corak itu dibedakan menjadi beberapa corak lainnya:

Pertama, tafsir dengan corak aliran (*al ittijah al 'aqa'idi*) yang meliputi:

1. Corak aliran Ahl as-Sunnah wa al Jama'ah. Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini, di antaranya: Tafsir *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Muhammad al Amin asy Syinqithi (w. 1393 H), *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abd ar-Rahman as-Sa'di (w. 1376 H) dan *Mahasin at-Ta'wil* karya Jamal ad-Din al-Qasimi (w. 1332 H).¹⁹
2. Corak aliran Syiah dengan berbagai kelompok pecahannya. Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husein ath-Thabataba'i (w. 1402 H), *at-Tafsir al-Kasyif* dan *at-Tafsir al-Mubin*, semuanya karya Muhammad Jawad Mughniyyah (w. 1979 M), *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu al-Qasim al-Khu'i (w. 1992 M), *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an wa as-Sunnah* karya Muhammad ash-Shadiqi (w. 2011 M), *Bayan as-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah* karya Shulthan Muhammad al-Janabizi (w. 1327 H) dan *Aala' ar Rahman fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Jawad al-Balaghi (w. 1352).²⁰
3. Corak aliran Ibadhiyyah. Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Tafsir Da'i al-'Amal li Yaumi al-Amal*, *Hamyan az-Zad ila Dar al-Ma'ad* dan *Taisir at-Tafsir*, semuanya karya Muhammad bin Yusuf Athfis al-Ibadhi (w. 1914 M).²¹
4. Corak aliran Tasawwuf. Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Bayan as-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah* karya Shulthan Muhammad al-Janabizi asy Syi'i (w. 1327 H), *Asrar al-Qur'an* karya Muhammad Madhi Abu al-'Aza'im, *Dhaya' al-Akwan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad Sa'ad al-'Aqqad (w. 1373 H), *Marah Labid li Kasyfi al-Qur'an al-Majid* karya Muhammad Nawawi al-Jawi (w. 1316 H), *Awdhah at-Tafasir* karya Muhammad Abd al-Lathif ibn al-Khathib (w. 1402 H), *Qurrah al-'Ain min al-Baidhaw wa al-Jalalain* karya Yusuf bin Isma'il an-

¹⁹ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 123-161.

²⁰ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 236-238.

²¹ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 302.

Nabhani (w. 1350 H), *Tafsir al-Qur'an* karya al-Hasan bin Muhammad Bujam'ah al-Ba'qili (w. 1368 H), *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Utsman bin Muhammad Syatha al-Bakri (w. 1310 H), *al-Waridat al-Ilahiyyah* karya Muhammad al-Baithar (w. 1328), *Nafhah ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu al-Huda Muhammad Ash-Shayadi (w. 1328 H) dan *Tafsir surah al Baqarah* karya Muhammad ar-Rifa'i (w. 1350 H).²²

Kedua: tafsir dengan corak studi ilmiah (*al-ittijah al-'ilmiyyah*) yang meliputi:

1. Corak mazhab fiqih (*al-manhaj al-fiqhi*). Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Nail al-Maram fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Shadiq Hasan (w. 1307 H), *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Ali ash-Shabuni (w. 2021 M), *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Ali as-Sayis (w. 1976 M), *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Manna' al-Qaththan (w. 1420 H), *Qabas min at-Tafsir al-Fiqhi* karya Abd ar-Rahman as Sayyid dan *Dirasat fi Tafsir Ba'dh Ayat al-Ahkam* karya Kamal Jaudah Abu al-Ma'athi.²³
2. Corak tafsir riwayat (*al-manhaj al-atsari*). Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Muhammad al-Amin asy-Syinqithi (w. 1393 H) dan *al-Mujaz fi Tafsir al-Qur'an al-Karim (al-Mushaffa) al-Jami' baina Shahih al-Ma'tsur wa Sharih al-Ma'qul* karya Muhammad Rusydi Hamadi.²⁴
3. Corak ilmu terapan (*al manhaj al 'ilmi at tajribi*). Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari (w. 1940 M), *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah* karya Muhammad al-Iskandarani, *al-Kaun wa al-I'jaz al-'Ilmi li al-Qur'an* karya Manshur Hasb an-Nabi, *al-I'jaz al-'Adadi li al-Qur'an al-Karim* karya Abd ar-Razzaq Naufal dan *Ma'a ath-Thibb fi al-Qur'an al-Karim* karya Abd al-Hamid Diyab dan Ahmad Qarquz.²⁵
4. Corak ilmu sosial (*manhaj al-madrasah al-'aqliyyah al-ijtima'iyyah*). Literatur tafsir yang dikategorikan corak ini di antaranya: *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* karya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H), *Tafsir Juz 'Amma*, *Tafsir Surah al-'Ashr* dan *Fatihah al-Kitab* semuanya karya Muhammad Abduh (w. 1905 M), *Tafsir Juz Tabarak* karya Abd al-Qadir al-Maghribi (w. 1956 M), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut (w. 1963 M), *al-Mushaf al-Mufassir* karya Muhammad Farid Wajdi (w. 1954 M), *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi (w. 1371 H), *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad al-Mubarak, *Majalis at-Tazkir min Kalam al-Hakim al-Khabir (Tafsir Ibnu Badis)* karya Abd al Hamid bin Badis (w. 1359 H).²⁶

Ketiga: tafsir dengan corak sastra (*al-ittijah al-adabi*) yang meliputi:

1. Corak bayani (*al manhaj al bayani*). Seperti karya-karya penulis kontemporer bermetode tafsir al-Qur'an berikut: Amin al-Khuli (w. 1966

²² Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 376.

²³ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 436.

²⁴ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 521.

²⁵ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 605.

²⁶ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 799-800.

M), Aisyah Abd-Rahman (w. 1998 M) dan Muhammad Ahmad Khalafullah (w. 1991 M).²⁷

2. Corak cita rasa sastra (manhaj at-tadzawwuq al-adabi). Seperti tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb (w. 1966 M).²⁸

Keempat: tafsir dengan corak menyimpang (*al-ittijahat al-munharifah*) yang meliputi:

1. Corak ilhadi (*al-manhaj al-ilhadi*). Seperti karya Muhammad Abu Zaid, *al-Hidayah wa al-'Irfan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*.²⁹

2. Tafsir yang bersumberkan dari orang-orang yang tidak memiliki kapasitas keilmuan tafsir al-Qur'an (*manhaj al-qashirin fi tafsir al-Qur'an*). Seperti karya Mushthafa Mahmud, *al-Qur'an: Muhawalah li Fahm al-'Ashri*.³⁰

3. Tafsir yang tidak berdasarkan suatu corak apapun (*al-laun alla manhaji*). Seperti karya Abd ar-Rahman Farraj, *Risalah al-Fath*.³¹

Dari pemetaan corak tafsir yang dilakukan Fahd ar-Rumi dan yang lainnya, setidaknya karya tafsir yang menggunakan metode tahlili tampak lebih dominan, seperti: tafsir *Mahasin at-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husein ath-Thabataba'i,³² *Awdhah at-Tafasir* karya Muhammad Abd al-Lathif ibn al-Khathib, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Utsman bin Muhammad Syatha al-Bakri, *Nail al-Maram fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Shadiq Hasan, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* dan *Shafwah at-Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)* karya Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi,³³ *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur (w. 1393 H), *Tafsir asy-Sya'rawi* karya Mutawalli asy-Sya'rawi, *at-Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wadhah* karya Muhammad Mahmud Hijazi, *at-Tashil li Ta'wil at -Tanzil* karya Mushthafa al 'Adawi dan lainnya.

Sedangkan karya tafsir yang menggunakan metode ijmal, di antaranya seperti: *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Muhammad al-Amin asy-Syinqithi,³⁴ *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abd ar-Rahman as-Sa'di, *Aisar at-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi,³⁵ *at-Tafsir al-Wajiz* karya Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Muyassar* karya sejumlah ulama Saudi Arabia yang di ketua oleh Shalih bin Abdul Aziz Aal asy-Syaikh, at

²⁷ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 901.

²⁸ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 189.

²⁹ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 1076.

³⁰ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 1116.

³¹ Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, hlm. 1148.

³² Husnul Hakim dalam kajiannya atas tafsir al Mizan mengkatagorikan metode yang digunakan ath Thabha'thaba'i dalam penafsirannya sebagai metode tahlili. (Husnul Hakim IMZI, *Ensklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al Qur'an, 2013), cet. 1, hlm. 190).

³³ Husnul Hakim dalam kajiannya atas tafsir al Maraghi mengkatagorikan metode yang digunakan al Maraghi dalam penafsirannya sebagai metode tahlili. (Husnul Hakim IMZI, *Ensklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hlm. 171).

³⁴ Husnul Hakim dalam kajiannya atas tafsir Adhwa' al Bayan mengkatagorikan metode yang digunakan dalam asy Syinqithi dalam penafsirannya sebagai metode ijmal. (Husnul Hakim IMZI, *Ensklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hlm. 195).

³⁵ Husnul Hakim IMZI, *Ensklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hlm. 215.

Tafsir al Muyassar: Khulashat Muqtabasah min Asyhar at-Tafasir al-Mu'tabar karya Abdullah Khayyath dan lainnya.

Adapun karya tafsir kontemporer yang termasuk menggunakan metode tafsir maudhu'i, di antaranya: tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *al-Asas fi at-Tafsir* karya Sa'id Hawa, *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *an-Naba' al-'Azhim* karya Muhammad Darraz, *Nahwu Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad al-Ghazali, *Min Hady al-Qur'an* karya Amin al-Khuli, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az Zuhaili dan lainnya.

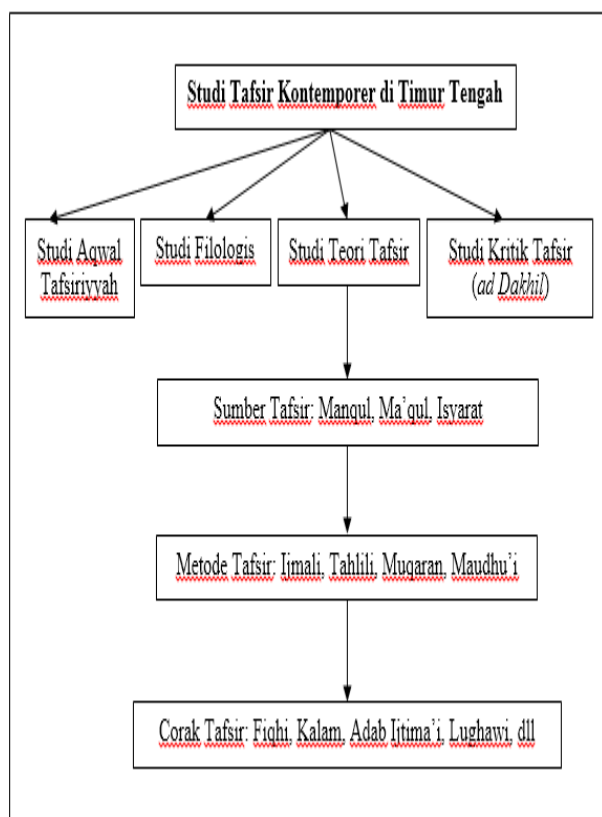
Di samping ketiga teori di atas, kajian dan studi terhadap naskah-naskah tafsir klasik (studi editing-filologi), dan studi kritik tafsir al-Qur'an (*ad dakhil fi at tafsir*)³⁶ di Timur Tengah saat ini juga terus berkembang. Seperti *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* dan *al-Isra'iliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadits* semuanya karya Husain adz-Dzahabi, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar* karya Fahd ar-Rumi, *al-Isra'iliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir* karya Muhammad Abu Syuhbah (w. 1403 H), *al-Isra'iliyyat wa Atsaruh* *fi Kutub at-Tafsir* karya Dr. Ramzi Na'na'ah dan lainnya.

Selain itu pengumpulan redaksi-redaksi tafsir (*aqwal tafsiriyyah*) para ulama yang tidak menulis karya tafsir khusus namun tersebar di berbagai literatur dalam berbagai studi ilmiah pun turut berkembang. Di antaranya, *Tafsir Ibnu Juraij*, yang dikumpulkan dan diedit oleh Ali Hasan Abdul Ghani,³⁷ *Tafsir Ibrahim an-Nakha'i* yang dikumpulkan dan diedit oleh Abdurrahman al-Khuraishi, *Tafsir Thawus bin Kaisan* yang dikumpulkan dan diedit oleh Abdullah Utsman Ahmad, *Tafsir Ibnu ar-Rabi' al-Isybili* yang dikumpulkan dan diedit oleh Shalihah binti Rasyid Aal Ghanaim, *Marwiyat al-Imam Ahmad bin Hanbal fi at-Tafsir* yang dikumpulkan dan diedit oleh Ahmad al-Bazrah, *Tafsir Umm al-Mu'minin 'Aisyah* yang dikumpulkan dan diedit oleh Abdullah Abu as-Su'ud Badar, *Tafsir Muhammad bin Ishaq* yang dikumpulkan dan diedit oleh Muhammad Abdullah Abu Shu'ailik, *Tafsir Ibnu Abbas* yang dikumpulkan dan diedit oleh Dr. Abdul Aziz al Humaidi,³⁸ *Tafsir adh-Dhahhak* yang dikumpulkan

³⁶ *Ad dakhil fi at tafsir* didefinisikan sebagai sebuah studi yang bertujuan untuk menganalisa dan mengidentifikasi unsur-unsur eksternal yang tidak ada kaitannya dengan Islam terkhusus dalam literatur tafsir seperti unsur-unsur isra'ilyyat, bathiniyyah, dll. (Buku Ajar Univ. Madinah, *ad Dakhil fi at Tafsir*, (Madinah: Jamiah al Madinah al 'Alamiyyah, t.th), h. 12, Majlis Tinggi Islam Mesir, *al Mausuh al Qur'aniyyah al Mutakhashshishah*, hlm. 294).

³⁷ Ali Hasan mengatakan bahwa dalam pengumpulan penafsiran-penafsiran Ibnu Juraij atas ayat-ayat al Qur'an ia menggunakan referensi-referensi berikut: *Tafsir ath Thabari*, *Tafsir al Baghawi*, *Tafsir al Qurthubi*, *Tafsir Abu Hayyan*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir as Suyuthi ad Durr al Mantsur*, *at Tarikh al Kabir* karya al Bukhari, *al Jarh wa at Ta'dil* karya Abi Hatim, *Tahzib at Tahzib* karya Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Tazkirah al Hufaz* dan *Siyar A'lam an Nubala'* karya adz Dzahabi, *Thabaqat al Mufasssirun* karya ad Dawudi, *ath Thabaqat al Kubra* karya Ibnu Sa'ad, *Wafayat al A'yan* karya Ibnu Khaliqan, *Syazarat adz Dzahab* karya Ibnu al 'Imad, *Shafwah ash Shafwah* karya Ibnu al Jauzi, *al Itqan* karya as Suyuthi, *Asbab an Nuzul* karya al Wahidi, *an Nasikh wa al Mansukh* karya Hibatullah bin Salamah, *as Sab'ah fi al Qira'at* karya Ibnu Mujahid, *Muqaddimah fi at Tafsir* karya Ibnu Taimiyyah, *at Tafsir wa al Mufasssirun* karya Husain adz Dzahabi, *Dirasat fi al Qur'an* karya Yusuf Khalif, *Fajr al Islam* dan *Dhuha al Islam* karya Ahmad Amin, dan *at Tafsir wa Rijaluhu* karya Muhammad al Fadhil bin 'Asyur. (Ali Hasan Abdul Ghani, *Tafsir Ibnu Juraij*, (Kairo: Maktabah at Turats al Islami, 1413/1992), cet. 1, hlm. 5-6).

³⁸ Al Humaidi mengatakan bahwa dalam pengumpulan penafsiran-penafsiran Ibnu Abbas atas ayat-ayat al Qur'an ia menggunakan referensi-referensi berikut: *Shahih al Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Muwoaththa' Malik*, *Sunan Abu Dawud as Sijistani*, *Sunan an Nasa'i*, *Sunan at Tirmizi*, *Sunan*



dan diedit oleh Muhammad Syukri az-Zawiti, *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i* yang dikumpulkan dan diedit oleh Dr. Ahmad bin Mushthafa al Farran,³⁹ *Tafsir Abu Muslim Muhammad bin Bahar al-Ashfahani* yang dikumpulkan dan diedit oleh Dr. Khidir Niha dan lainnya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diringkas bahwa perkembangan studi tafsir di Timur Tengah mencakup 6 hal: studi atas teori tentang sumber tafsir al-Qur'an, studi atas metode tafsir al-Qur'an, studi atas teori tentang corak tafsir al-Qur'an, studi filologis atas naskah-naskah tafsir klasik, studi atas kritik tafsir dan studi atas *aqwal tafsiriyyah* para ulama.

Perkembangan tafsir al-Qur'an yang pesat saat ini memberikan bukti nyata kepada kita bahwa al-Qur'an sebagaimana disabdakan Nabi saw memungkinkan untuk dilihat dari beragama sudut pandang (*zuu wujuh*). Di samping itu hal ini pun menunjukkan atas eksistensi al-Qur'an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad saw, sekaligus sebagai kitab suci (*scripture*) yang akan senantiasa dijaga lafaznya berdasarkan jaminan langsung dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah* (Bandung: Mizan; 2007).
 Hasan Muhammad Ayyub (w. 1429 H), *al Hadits fi 'Ulum al-Qur'an wa al Hadits*, (Iskandaria: Dar as Salam, 1425/2004), cet. 2.

Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Musnad Abu Dawoud ath Thayalisi, Mushannaf Abdur Razzaq, Muntaqi Ibnu al Jarud, Musnad asy Syafi'i, Sunan ad Daruquthni, Sunan ad Darimi, dan Musnad al Humaidi. (Abdul Aziz bin Abdullah al Humaidi, *Tafsir Ibnu Abbas wa Marwiyatuhu fi at Tafsir min Kubub as Sunnah*, (Mekkah: Umm al Qura, t.th), hlm. 30-31).

³⁹ Al Farran mengatakan bahwa dalam pengumpulan penafsiran-penafsiran asy Syafi'i atas ayat-ayat al Qur'an ia menggunakan referensi-referensi di antaranya sebagaimana berikut: *al Umm, ar Risalah, Ikhtilaf al Hadits, Jima' al 'Ilm, Musnad*, dan *Sunan*, semuanya karya imam asy Syafi'i, *Ahkam al Qur'an* karya al Baihaqi, serta kitab-kitab *Manaqib* Imam asy Syafi'i. (Ahmad bin Mushthafa al Farran, *Tafsir al Imam asy Syafi'i*, (Riyadh: Dar at Tadmuriyyah, 1427/2006), cet. 1, hlm. 20).

- Abdul Jawwad Khalaf, *Madkhal ila at Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al Bayan al 'Arabi, t.th).
- Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (t.t: Maktabah al Ma'arif, 1421 H-2000 M), cet. 3.
- Muhammad Hamd Zaghul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, (Damaskus: Maktabah al Farabi, 1420/1999), cet. 1.
- Fahd ar Rumi, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: t.pn, 1424/2003), cet.12.
- Majlis Tinggi Islam Mesir, *al Mausuah al-Qur'aniyyah al Mutakhashshishah*, (Mesir: Majlis al 'A'la li asy Syu'un al Islamiyyah, 1423/2002).
- Jalaluddin as Suyuthi Abdurrahman bin Abu Bakar (w. 911), *al Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al Hay'ah al 'Ammah, 1394/1974), vol. 4, hlm. 219-220).
- Abdullah bin Yusuf al Judai' al 'Anzi, *al Muqaddimat al Asasiyyah fi 'Ulum al-Qur'an*, (Inggris: Markaz al Buhuts al Islamiyyah, 1422/2001), cet. 1.
- Muhammad Qal'aji, *Mu'jam Lughah al Fuqaha'*, (Riyadh: Dar an Nafa'is, 1408 H-1988 M), cet. 2.
- Ibrahim Muhammad al Jurmi, *Mu'jam 'Ulum al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1422/2001), cet. 1.
- Shubhi ash Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Dar al 'Ilm li al Malayin, 2000), cet. 24.
- Muhammad Husain adz Dzahabi, *at Tafsir wa al Mufasirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), vol. 2.
- Manna' al Qaththan (w. 1420 H), *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t: Maktabah al Ma'arif, 1421/2000), cet. 3
- Muhammad Hamd Zaghul, *at Tafsir bi ar Ra'yi: Qawa'iduhu wa Dhawabithuhu wa A'lamuhu*, (Damaskus: Maktabah al Farabi, 1420/1999), cet. 1.
- Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Depok: Perspektif, 1431/2010), cet. 1.
- Shabri Mutawalli, *at Tafsir at Tahlili li al-Qur'an al Karim*, (Mesir: Jami'ah Qahirah, 1423/2003).
- Abd al Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*. (tt: tp, 1397 H/1977 M).
- Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *at Tafsir al Maudhu'i baina an Nazhariyyah wa ath Tathbiq*, (Yordania: Dar an Nafa'is, t.th).
- Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Fahd ar Rumi, *Ittijahat at Tafsir fi al Qarn ar Rabi' 'Asyar*, (Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1418 H/1997 M), cet. 3.
- Husnul Hakim IMZI, *Ensklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), cet. 1.
- Buku Ajar Univ. Madinah, *ad Dakhil fi at Tafsir*, (Madinah: Jamiah al Madinah al 'Alamiyyah, t.th).
- Ali Hasan Abdul Ghani, *Tafsir Ibnu Juraij*, (Kairo: Maktabah at Turats al Islami, 1413/1992), cet. 1.
- Abdul Aziz bin Abdullah al Humaidi, *Tafsir Ibnu Abbas wa Marwiyatuhu fi at Tafsir min Kubub as Sunnah*, (Mekkah: Umm al Qura, t.th).

Ahmad bin Mushthafa al Farran, *Tafsir al Imam asy Syafi'i*, (Riyadh: Dar at Tadmuriyyah, 1427/2006), cet. 1.